

## Seksualitas dalam *Lontar Usada Rukmini Tatwa* pada Masyarakat Bali

### (Sexuality in *Usada Rukmini Tatwa Lontar* in Balinese Society)

Luh Putu Sri Ariyani<sup>1\*</sup>

Tuty Maryati<sup>2</sup>

Nengah Bawa Atmadja<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D3 Perpustakaan, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1,2</sup>Jalan Udayana Nomor 11, Singaraja 81116

<sup>1,2</sup>Tel.: +62(362)22570

<sup>3</sup>Program Studi Agama dan Kebudayaan, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri

Mpu Kuturan

<sup>3</sup>Jalan Kresna III Nomor 2B, Buleleng 81119

<sup>3</sup>Tel.: +62(362)21289

\*Surel: putu.sri@undiksha.ac.id

Diterima: 2 Oktober 2022

Direvisi: 16 Agustus 2023

Disetujui: 25 Agustus 2023

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami struktur, isi, dan aspek seksualitas berbasis ideologi patriarki pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Lontar ini diposisikan sebagai teks budaya dan dianalisis memakai metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Metode analisis wacana kritis dipilih karena terkait dengan usaha untuk mendekonstruksi, menginterpretasi, dan membaca teks budaya. Pemahaman terhadap isi lontar yang dilakukan melalui analisis wacana kritis dipadukan dengan langkah-langkah penelitian, yakni konseptualisasi, hasil konseptualisasi, pembuktian, dan objektivasi. Temuan penelitian menunjukkan, pertama, struktur lontar terdiri atas pembukaan, pendahuluan, isi, serta ruang dan waktu penulisannya. Kedua, lontar berisi resep kecantikan dan kesehatan perempuan, keperkasaan suami, pemeliharaan kesehatan sperma, dan cara untuk mendapatkan anak bagi pasangan suami-istri. Isi lontar dilegitimasi secara religius-magis sehingga orang lebih percaya akan keampuhannya. Ketiga, isi lontar ini didominasi oleh wacana seksualitas erotis dan seksualitas reproduksi berbasis ideologi patriarki yang terkait dengan agama Hindu. Hal ini disimbolkan melalui *phallus* sebagai media untuk menguasai perempuan. Kesimpulannya, *Lontar Usada Rukmini Tatwa* tidak hanya dapat disebut sebagai teks budaya erotis dan seksualitas reproduksi, tetapi juga sebagai teks budaya ideologis yang berlandaskan pada agama Hindu.

**Kata kunci:** dekonstruksi, ideologi patriarki, lontar, seksualitas

#### Abstract

This study aims to understand the structure, content, and aspects of sexuality based on patriar-



chal ideology in *Lontar Usada Rukmini Tatwa*, considered as a cultural text. Thus, to pursue the aim of this study, critical discourse analysis was applied to analyze the text since this analysis technique could deconstruct, interpret, and read cultural texts. The lontar's contents then were analyzed through the following steps, namely conceptualization, conceptualization results, proof, and objectivation. The results of the analysis showed that the structure of the lontar consists of the opening, introduction, content, and the space and time of writing. The results also revealed that the lontar contains recipes for women's beauty and health, husband's courage, sperm health maintenance, and ways to have children for married couples. The contents of the lontars are legitimized religiously and magically so that people believe more in their efficacy. And, it is also found that the contents of this lontar are dominated by erotic and reproductive sexuality discourses based on patriarchal ideology associated with Hinduism. This is symbolized through the phallus as a medium to control women. In conclusion, *Lontar Usada Rukmini Tatwa* can not only be referred to as an erotic and reproductive sexuality cultural text, but also an ideological cultural text based on Hinduism.

**Keywords:** deconstruction, lontar, patriarchal ideology, sexuality

## PENDAHULUAN

Pulau Bali memiliki banyak pengetahuan lokal berbentuk tradisi tertulis memakai media tulis daun *ental* yang disebut lontar. Lontar terdiri atas beberapa lembar lalu diikat dan disimpan dalam kotak kayu disebut *kropak*. Lontar bisa menjadi milik negara dan disimpan pada museum lontar, misalnya Gedong Kirtya di Kota Singaraja. Lontar bisa pula disimpan di perpustakaan, misalnya Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana di Denpasar. Contoh bentuk lembaran lontar dan *kropak*-nya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Satu cakep lontar dan *kropak* tempat menyimpan lontar  
(Sumber: Koleksi Perpustakaan Gedong Kirtya, Singaraja, Bali)

Lontar dapat digolongkan menjadi berbagai jenis, bergantung pada isinya. Lontar yang berisikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan suatu penyakit disebut *usada* (Atmaja (ed.) 2002, 1; Koentjaraningrat 1984, 425–426). Permasalahan kesehatan bentuk dan jenisnya sangat beragam, sehingga lontar *usada* juga sangat beragam. Dalam konteks ini menarik dikemukakan *Lontar Usada Rukmini Tatwa* yang memuat resep tentang kecantikan dan peningkatan seksualitas laki-laki dan perempuan, seksualitas erotis, dan seksualitas reproduktif, baik untuk meningkatkan daya dan kemikmatan seksual maupun untuk mendapatkan anak.

Lontar *usada* sangat menarik untuk dikaji tidak semata-mata dilihat dari segi struktur dan isinya, terutama menyangkut seksualitas erotis dan seksualitas reproduktif, tetapi juga kaitannya dengan ideologi atau budaya patriarki sebagai ideologi dominan pada masyarakat Bali. Kajian ini sangat penting mengingat bahwa tubuh perempuan dan laki-laki, baik menyangkut kecantikan dan seksualitasnya, dikonstruksi secara sosial budaya yang melibatkan ideologi patriarki (Rahardjo 1996, 260; Kadir 2007, 7). Konstruksi sosial budaya sangat penting, selain

karena tuntutan kepuasan laki-laki dalam menikmati tubuh perempuan, juga untuk memelihara hubungan suami-istri guna mewujudkan stabilitas keluarga dan masyarakat (Martono 2014, 135).

Mengacu kepada gagasan tersebut, ada tiga masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah struktur *Lontar Usada Rukmini Tatwa*? (2) Bagaimanakah sinopsis isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa*? dan (3) Bagaimanakah dunia sosial yang di dalamnya melibatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek dan objeknya yang tersusun dalam wacana-wacana seksualitas erotis dan reproduktif yang tertuang dalam *Lontar Usada Rukmini Tatwa*? Kajian terhadap ketiga masalah ini sangat penting, tidak semata-mata untuk mendapatkan pemahaman terhadap struktur dan sinopsis isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa*, tetapi juga mendekonstruksi tentang dunia sosial menyangkut laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objeknya yang tersusun dalam wacana-wacana seksualitas ketubuhan yang tertuang dalam *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Wacana-wacana tersebut sangat penting untuk dikaji secara dekonstruktif guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif, mengingat keterlibatan ideologi patriarki dalam pengonstruksian kenacantikan bagi tubuh perempuan dan keperkasaan bagi laki-laki dapat menjadi mitos yang berpotensi memarginalkan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini memiliki makna kebaruan, tidak sekedar memaparkan struktur dan sinopsis isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* sebagai resep kecantikan dan kesehatan perempuan, tetapi yang lebih penting adalah mendekonstruksi tentang dunia sosial menyangkut laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objeknya yang tersusun dalam wacana-wacana seksualitas pada tubuh yang tertuang dalam *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Kesemuanya ini terikat pada ideologi patriarki sebagai ideologi dominan pada masyarakat Bali sehingga berpotensi memarginalkan perempuan sebagai objek hasrat seksual bagi laki-laki. Kondisi ini acap kali tidak disadari oleh kaum perempuan karena bersifat laten sehingga memerlukan dekonstruksi dan penyadaran agar keinginannya menjadi cantik berlangsung secara proporsional. Dengan demikian, seperti dikemukakan Wolf (2004), bahwa kecantikan tidak menjadi mitos yang menindas diri perempuan. Pendekonstruksian dan penumbuhan kesadaran seperti ini pada kaum perempuan dapat pula dipandang sebagai kebaruan terkait dengan analisis dekonstruktif terhadap *Lontar Usada Rukmini Tatwa*.

*State of the art* penelitian ini adalah menyangkut penelitian terhadap *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Pendekatannya adalah Kajian Budaya atau *Cultural Studies*. Mengacu kepada pendekatan ini maka meminjam pendapat Barker (2004) dan Sugihartati (2017), *Lontar Usada Rukmini Tatwa* diposisikan sebagai teks budaya yang tidak hanya membuat resep kecantikan dan kesehatan dan perempuan dan resep keperkasaan bagi laki-laki, tetapi memuat pula praktik-praktik pemaknaan sebagai representasi dari ideologi patriarki. Kondisi ini mengakibatkan masalah kecantikan dan kesehatan perempuan, begitu pula keperkasaan bagi laki-laki terkait dengan seksualitas sebagai konstruksi sosial melalui wacana-wacana, sehingga melahirkan tubuh sosial (Synott 2003; White 2012, 195; Kadir 2007, 7–16; Jorgensen & Phillips 2007).

Ideologi patriarki berkaitan dengan ide bahwa laki-laki berkuasa atas semua peran penting dalam masyarakat termasuk perawatan kecantikan dan kesehatan bagi perempuan (Mosse 1993, 65). Penentuan ini terikat pada seks dan seksualitas. Seks adalah ciri-ciri anatomi biologis yang membedakan antara pria dan perempuan. Sementara itu, seksualitas adalah konsep konstruksi sosial tidak hanya menyangkut perihal biologis, tetapi meliputi pula masalah etika, moral, nilai,

norma, dan mitos sebagai skemata bagi perilaku seseorang berkaitan dengan seks (Rahardjo 1996, 259–260; Jackson 2009; Melliana S. 2006, 129). Seksualitas dapat mencakup, pertama, seksualitas reproduktif, berfokus pada masalah biologis dan konsep reproduksi, aspek anatomi dan fisiologi, perilaku dan sikap manusia terhadap tubuh mereka terutama alat kelamin beserta reproduksinya; kedua, seksualitas erotis, menyangkut rasa nikmat yang dihasilkan oleh alat kelamin, perilaku antarindividu dan proses fisiologi yang dapat menciptakan bahkan meningkatkan kenikmatan erotis (Melliana S. 2006, 131–132).

Kecantikan dan kesehatan melekat pada tubuh perempuan, begitu pula seksualitas yang terkait dengannya termasuk keperkasaan laki-laki adalah konstruksi sosial melalui wacana-wacana yang bermuatan ideologi patriarki. Kondisi ini mengakibatkan baik tubuh perempuan maupun tubuh laki-laki dapat merepresentasikan ideologi patriarki, dan sekaligus sebagai media bagi beroperasinya relasi-relasi kekuasaan melalui seksualitas laki-laki yang dibarengi dengan upaya mengontrol tubuh perempuan, sehingga seksualitas adalah bersifat politis (Arivia 2003; Tong 2004; Suyono 2002, 198–199). Penguasaan tubuh perempuan dilakukan dengan cara menormalkan dan mendisiplinkannya memakai pengetahuan untuk melegitimasi yang dituangkan dalam bentuk berbagai wacana. Tujuannya tidak saja menjadikan tubuh wanita cantik dan sehat, tetapi juga sebagai arena untuk melampiaskan kekuasaan patriarki yang melekat pada laki-laki (Foucault 2007; Kadir 2007; Suyono 2002; Martono 2014).

Penggunaan pengetahuan untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan yang dituangkan dalam berbagai wacana yang berlaku pada pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional—kasus *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Gagasan ini berimplikasi bahwa resep kecantikan dan kesehatan perempuan maupun seksualitas laki-laki dalam konteks pengetahuan tradisional dapat dipandang sebagai wacana yang bisa dipakai sebagai modal kuasa bagi pria untuk menguasai tubuh perempuan yang menyalurkan libido dan/atau hasrat kuasa. Masalah seksualitas bersifat kompleks, karena tidak saja berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga dengan aspek filsafat, sosial, keturunan, genetika, psikologis, politik, pendidikan, seni, komunikasi, ekonomi, dan budaya termasuk agama (Martono 2014, 122). Aspek agama misalnya, tidak saja dapat melegitimasi seksualitas, tetapi bisa pula menyangkut tentang pemeliharaan kesehatan dan/atau kenormalannya. Misalnya, masyarakat tradisional mengenal gagasan tentang etiologi penyakit, yakni etiologi *sekala* (natural) dan/atau etiologi *niskala* (supranatural). Ide tentang etiologi penyakit menentukan pilihan seseorang dalam mengatasi suatu penyakit, yakni memakai sistem medik non-Barat (sistem medik tradisional) dan/atau sistem medik Barat (sistem medik modern) (Foster & Anderson 2015; Utami & Harahap 2019; Atmadja 2020).

Sistem medik tradisional baik berdasarkan pada lontar *usada* maupun tradisi lisan lazim memakai sarana bagian tertentu dari tumbuhan, hewan, dan mineral untuk menghasilkan formula jamu (*loloh*), parem (*boreh*), dan *simbuh* (dikunyah lalu disemburkan pada bagian tubuh yang terkena suatu penyakit). Pembuatan formula dapat dilakukan sendiri atau melalui petunjuk dukun (*balian*). Pembuatan dan penggunaan formula atas anjuran dukun selalu disertai dengan ritual dan pengucapan mantra-mantra yang diyakini berdaya religius-magis. Penggunaan suatu formula dapat pula dilengkapi dengan *rejaman* berbentuk gambar dan/atau disertai dengan huruf-huruf suci, yang disebut aksara suci, aksara *wayah*, aksara *kedyatmikan*, atau secara umum disebut *modre*. *Modre* diyakini memiliki kekuatan religius-magis—berdampak kesaktian untuk mewujudkan suatu tujuan (Suandra 1989, 1–2).

Apa pun pilihan perempuan untuk mewujudkan kecantikan dan kesehatan tubuhnya, begitu pula keinginan laki-laki menjaga dan memulihkan keperkasaannya, secara tersembunyi tidak terlepas dari seksualitas berbasis ideologi patriarki yang dituangkan dalam bentuk berbagai wacana yang berujung pada penguatan penguasaan laki-laki terhadap tubuh perempuan. Pola ini bersifat laten sehingga dekonstruksi sangat penting, bahkan merupakan suatu keharusan (Sugihartati 2017; Tong 2004; Norris 2006; Barker 2004; Arivia 2003). Dengan demikian, ideologi yang terselip dalam suatu pengetahuan yang tertuang pada berbagai bentuk wacana untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang tersembunyi di balik suatu tindakan dan/atau teks budaya, dapat dipahami secara lebih mendalam, luas, dan komprehensif. Sasarannya, meminjam pendapat Marx (dalam Magnis-Suseno 1999), adalah membebaskan perempuan dari kesadaran palsu tentang penerimaan posisinya dalam kondisi subordinat sebagai kewajiban karena dianggap kodrati, padahal merupakan konstruksi sosial budaya yang melibatkan permainan kuasa laki-laki.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa *Lontar Usada Rukmini Tatwa* bersumberkan pada koleksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Denpasar. *Lontar* ini telah diterjemahkan dari bahasa Jawa Kuno (bahasa Kawi) ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan tersebut disertai dengan alih aksara, dari huruf Bali menjadi huruf Latin. Hal ini dilakukan oleh Dra. Sri Jumadilah, M.Hum (2006). Terjemahan dan alih aksara tersebut diterbitkan berbentuk buku oleh PT Media Pelita Dharma, Denpasar. Jumadilah memberikan pengantar ringkas pada buku ini, yakni tentang pokok-pokok isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* tanpa penjelasan. Kondisi ini mengakibatkan *Lontar Usada Rukmini Tatwa* sebagai wacana tentang seksualitas perempuan dan laki-laki berbasis ideologi patriarki sama sekali tidak dipaparkan. Dengan demikian, kajian terhadap masalah tersebut tidak saja sangat menarik, tetapi juga sangat penting untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam dan komprehensif terhadap keseluruhan isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbentuk analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) yang berfokus pada aspek kebahasaan dan berbagai konteks yang terkait dengannya. Objek penelitian ini adalah terjemahan *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Mengacu kepada gagasan Sugihartati (2017), Jorgensen & Phillips (2007), dan Fitrianita, Nuryani, & Mondry (2018), *Lontar Usada Rukmini Tatwa* sebagai teks budaya dianalisis memakai analisis wacana kritis. Metode ini dipilih karena terkait dengan usaha untuk memahami dan menginterpretasi teks dalam konteks suatu kebudayaan. Begitu pula CDA berasumsi bahwa teks atau wacana tidak netral, melainkan selalu bermuatan kekuasaan berbasis ideologi dominan pada suatu masyarakat. Ideologi dominan pada masyarakat Bali adalah ideologi patriarki berbasis agama Hindu. Ideologi ini menempatkan laki-laki menguasai perempuan (Atmadja 2020). Bekenaan dengan itu, analisis wacana kritis terhadap berbagai wacana pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa* terkait pemahaman terhadap ideologi patriarki dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Analisis wacana kritis dipadukan dengan langkah-langkah penelitian menurut Berger (dalam Samuel 2012), yakni konseptualisasi berbentuk tindakan menemukan konsep-konsep pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Konseptualisasi dilanjutkan dengan hasil konseptualisasi. Artinya, konsep-konsep yang didapat melalui konseptualisasi dicari dan/atau ditafsirkan maknanya secara multiperspektif untuk mendapatkan makna denotatif dan/atau makna konotatif (Barthes 2007). Mengacu kepada Ricoeur (dalam Susanto 2016, 63) tahap konseptualisasi dan hasil konseptualisasi lebih terfokus pada usaha mengira-ngira makna teks—menghasilkan

pemahaman prarefleksif, sebab pembaca tidak punya akses secara langsung untuk mengetahui maksud penulis *Lontar Usada Rukimini Tatwa*.

Tahap berikutnya adalah pembuktian. Artinya, pemahaman prarefleksif secara denotatif dan konotatif dibuktikan kebenarannya, dengan cara membandingkannya dengan konsep-konsep yang relevan yang didapat melalui studi kepustakaan, yakni tidak saja *Lontar Usada Rukimini Tatwa*, tetapi juga lontar-lontar lain yang relevan. Kesemuanya ini disertai dengan refleksi, yakni penafsir mencari penjelasan kritis dan metodis tentang pemaknaan awal yang dihasilkan oleh pemahaman prarefleksif. Hal ini dipadukan dengan validasi, koreksi, dan/atau pendalaman dengan cara mempertimbangkan struktur objektif teks dan masukan dari hasil studi kepustakaan. Dengan cara ini, pemaknaan terhadap konsep-konsep secara denotatif dan konotatif terjamin kesahihannya, argumentatif, dan rasional. Konsep-konsep tersebut dipakai sebagai dasar membuat narasi untuk menjawab masalah penelitian secara mendalam dan komprehensif. Narasi dilengkapi dengan objektivasi, yakni penguatan melalui teori-teori sosial. Dengan demikian, narasi menjadi lebih kokoh serta jelas kaitannya dengan pembendaharaan teori-teori sosial, khususnya teori tentang tubuh dan seksualitas, atau dalam lingkup yang lebih luas adalah teori feminis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur *Lontar Usada Rukimini Tatwa*

Struktur *Lontar Usada Rukimini Tatwa* terdiri atas 23 lembar. Setiap lembar bertuliskan pada pada sisi kiri dan kanan, sehingga terjemahannya ditulis dengan a dan b. Misalnya, lembaran 1 ditulis menjadi 1a (kiri) dan 1b (kanan), demikian selanjutnya sampai lembar ke-23. Struktur *Lontar Usada Rukimini Tatwa* dapat dipilah menjadi empat bagian, yakni pembukaan, pendahuluan, isi, dan penutup.

Pembukaan berbentuk ucapan *Awighnamastu*. Ungkapan ini berasal dari kata *a* ‘tidak’+*wighnam* ‘bahaya’+*astu* ‘semoga’ Jadi, *Awighnamastu* berarti ‘tidak ada bahaya (malapetaka)’—semoga tidak ada bahaya (malapetaka) atas karunia Tuhan. Tuhan mengacu kepada Ganesha putra Dewa Siwa sebagai *Awighneswara* yang berarti dewa penolak bahaya atau malapetaka (Atmadja 1999). Doa *Awighnamastu* tidak saja diperuntukkan bagi penulis lontar, tetapi juga para penggunanya—terbebas dari segala halangan dan/atau malapetaka, sehingga mereka menjadi rahayu.

Pendahuluan berisi tentang latar belakang *Lontar Usada Rukimini Tatwa*, yakni bermula dari pertanyaan Sang Rukmini kepada Bhatari Suci tentang mengapa dia sangat dicintai oleh suaminya, yakni Sang Hyang Indra. Jika Sang Rukmini tidak bertanya kepada Bhatari Suci, lontar ini tidak akan ada. Kondisi ini mengakibatkan lontar tersebut diberi nama *Lontar Usada Rukimini Tatwa*. Nama ini berarti bahwa lontar tersebut berisikan pengobatan yang berasal dari pertanyaan Sang Rukmini terhadap Bhatari Suci. Kata *tatwa* tidak saja bermakna bahwa isi *Lontar Usada Rukimini Tatwa* adalah pengetahuan, tetapi juga *tatwa* atau filsafat hidup.

Jawaban Bhatari Suci terhadap pertanyaan Sang Rukmini, diawali dengan pemaparan singkat bahwa halangan utama bagi kehidupan rumah tangga adalah istri tidak tahu cara merawat diri sehingga suami menjadi tidak lagi mencintainya. Gagasan ini dapat dipandang sebagai diagnostik yang dialami oleh istri yang memerlukan terapi agar suami tetap mencintainya, yakni mengikuti resep pada *Lontar Usada Rukimini Tatwa*. Dewi Rukmini mengingatkan kepada nama tokoh perempuan dalam kisah *Hariwangsa* karya Mpu Panuluh pada masa Kadiri abad ke-12 di

bawah pemerintahan Raja Erlangga. Dewi Rukmini (Dewi Padi, Dewi Kesuburan) adalah penjelmaan Dewi Sri, istri Krsna sebagai penjelmaan Dewa Wisnu (Dewa Air) (Zoetmulder 1983, 327–349; Ras 2014, 171–176; Goris 1974). Gagasan ini mencerminkan bahwa penanya dan penjawabnya adalah sesama dewi sebagai kekuatan adikodrati. Penokohan ini menyiratkan bahwa isi lontar tersebut adalah resep dari dewi sehingga legitimasinya bersifat religius-magis. Legitimasi ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan pembaca terhadap isi lontar tersebut sebagai sesuatu yang benar, baik, dan indah. Meminjam gagasan Atmadja (2020), penempatan keyakinan agama sebagai media untuk melegitimasi isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* berimplikasi terhadap keterikatan seseorang pada isinya, yakni menjadi semakin kuat, sehingga dorongan untuk mempraktikkannya secara otomatis juga menjadi lebih kuat.

Pembukaan dilanjutkan dengan pemaparan isi, yakni pesan utama penulis lontar kepada penggunanya, yakni pasangan suami istri. Hal ini berkaitan dengan latar belakang kelahiran *Lontar Usada Rukmini Tatwa*, yakni jawaban atas pertanyaan seorang istri agar dicintai oleh suaminya. Pemaparan isi lontar berbentuk narasi yang diawali dengan apa masalahnya, lalu dilanjutkan dengan teknik untuk mengatasinya, memakai ramuan bagian-bagian atau hasil dari tumbuhan tertentu (daun, akar, kulit, buah, dsb.), bagian-bagian atau hasil dari hewan ternak (telur ayam, susu sapi, susu kambing, dsb.), hasil serangga tertentu (madu lebah), dan mineral tertentu seperti garam. Ramuan ini dikombinasikan secara berbeda-beda sesuai dengan pemecahan masalahnya. Kombinasi bahan-bahan tersebut diolah berbentuk jamu (*loloh*), parem (*boreh*), dan *simbuh* (ramuan dikunyah lalu disemburkan pada bagian tubuh yang terkena atau didiagnosis sebagai sumber penyakit). Penggunaan ramuan dapat berlangsung secara tersendiri atau dilengkapi dengan mantra dan gambar yang disebut *rerajahan*. Ada pula hanya berbentuk mantra, tanpa ramuan dan *rerajahan*.

Bagian penutup berisi tahun penulisan *Lontar Usada Rukmini Tatwa*, *sasih* keenam tahun 1088 Saka. Jika dialihkan ke dalam tahun Masehi, lontar tersebut ditulis sekitar bulan November 1166 Mesehi, tempatnya di Griya Gede Dauh Rurung, Griya Dlod Peken, Intaran. Jika angka tahun ini benar, umur *Lontar Usada Rukmini Tatwa* sangat tua. Siapa penulisnya tidak disebutkan dalam *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Meminjam gagasan Hofstede (2016, 285), hal ini bertalian dengan kebudayaan Bali yang berorientasi pada budaya kolektivisme. Cirinya dalam berkarya seseorang tidak boleh egois, melainkan harus mengutamakan kolektivitas. Gagasan ini berimplikasi bahwa seseorang dinilai tidak elok jika mencantumkan nama diri pada suatu karya yang dibuatnya. Karya sastra bukan milik sendiri, tetapi milik bersama sebagai warga komunitas. Seseorang merasa terhormat bukan karena imbalan materi yang didapat dari karyanya, melainkan karena karyanya digunakan secara luas dalam masyarakat—berarti berguna dan/atau dapat membantu orang banyak.

Walaupun tidak diketahui nama penulisnya, berdasarkan pada tempatnya, yakni *griya*, dapat dipastikan bahwa penulis *Lontar Usada Rukmini Tatwa* berasal dari kasta Brahmana; *griya* adalah istilah untuk menyebut rumah kasta Brahmana. Pola ini berkaitan pula dengan posisi *griya* sebagai pusat cendekiawan budaya Bali berbasis agama Hindu melalui tradisi *nyastra*—membaca, menelaah, dan menulis karya sastra dalam bahasa Jawa Kuno (Atmadja, Atmadja, & Mariyati 2015). Bukti bahwa penulis lontar tersebut adalah orang *nyastra* tidak saja dari penyebutan Dewi Rukmini—berarti penulis lontar membaca kakawin *Hariwangsa* karya Mpu Panuluh, tetapi juga pengetahuannya tentang dewa-dewi Hindu—berarti dia paham agama Hindu, dan penguasaan karyanya dalam huruf Bali dan bahasa Kawi—dia adalah pujangga.

### Isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa*

Mengacu kepada pengantar yang dibuat oleh Sri Jumadiah pada karya terjemahan *Lontar Usada Rukmini Tatwa*, disertai dengan validasi, isi lontar tersebut dapat dipilah menjadi sembilan butir: (1) resep menjadikan wajah istri cantik dan bersinar; (2) resep menjadikan vagina istri seperti gadis; (3) resep mengobati penyakit keputihan; (4) resep menjadikan kemaluan laki-laki ereksi dalam kondisi besar, kuat, panjang, dan kencang secara optimal; (5) resep untuk mengobati laki-laki impoten atau *purus layu*; (6) resep menyuburkan, memperbanyak, atau memperbaiki kualitas sperma; (7) resep menghilangkan bau mulut busuk; (8) resep agar pasangan suami istri memiliki anak; (9) resep menyembuhkan laki-laki terkena penyakit kelamin.

Ramuan untuk suatu jenis penyakit bisa lebih dari satu, sehingga orang yang menggunakannya dapat memilih sesuai dengan ketersediaan bahan baku pada lingkungan sekitarnya. Untuk lebih mudahnya, dapat diberikan contoh beberapa resep yang terkait dengan suatu penyakit sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Beberapa Contoh Resep untuk Menanggulangi Penyakit  
Perempuan (Istri) dan Laki-laki (Suami)

Nama Obat	Resep Ramuan	Cara Menggunakan
Kecantikan	Kulit jeruk purut, jahe hitam, buah pala, kulit pohon kamaloka, sama bagian, lalu dilumatkan sampai halus.	Dioleskan pada kemaluan perempuan.
Menjadikan istri kembali seperti gadis	Akar teratai, air susu kambing, dilumatkan dengan menggunakan kelopak jantung pisang, lima hari lamanya, akan menjadi seperti gadis.	Dioleskan pada kelamin perempuan.
Penyakit keputihan	Air pamor, air jeruk nipis, minyak kelapa, lalu dicampur.	Diminum disertai pengucapan mantra, "Om Padhakah, bya sama Swaha."
Perempuan kurang merasakan nikmat sanggama	Akar pancasona, digerus sampai halus, lempuyang dipanggang tiga iris, daun didahang, taruh dalam air hangat, dinginkan, dimantrai, sesudahnya dipakai untuk membasuh kelamin perempuan disertai mantra "Ong gangga ya hangkebi, gangsi ya ngancingit, hohodanang cang rahasya, ong tnger," diucapkan tiga kali.	Dipakai membasuh alat kelamin perempuan.
Menghidupkan kelamin laki-laki	Mantra "Ong purusagung tka ager" atau mantra lainnya, yakni "Ong sarira purnna, aku bhatara sihing prata sihirastu, phalanya aklar."	Mantra diucapkan tiga kali.
Laki-laki ejakulasi dini	Bunga gambir, buah pala, sari, dilumat sampai halus.	Dioleskan pada kemaluan laki-laki.
Memperbesar kelamin laki-laki	Pucuk alang-alang, getah kamboja, dicampur dengan tuak keras, lalu diberi madu.	Diminum, selebihnya minum saat <i>kliwon</i> .
Mengencangkan kelamin laki-laki	Telur ayam yang baru, bawang putih satu siung, dan garam kristal.	Dimakan mentah-mentah.



Nama Obat	Resep Ramuan	Cara Menggunakan
Ingin mempunyai anak	Daging penyus, kelupasan kulit pohon gintongan, garam kristal, dilumatkan, diberi jeruk purut.	Diminum disertai mantra "Ong karatih swaha."
Menyuburkan sperma	Telur ayam baru, merica 13 butir, bawang merah tunggal satu, garam dicampur arang.	Dimakan.
Obat kelamin laki-laki	Lempuyang tiga iris, kunyit tiga, kencur tiga, isen tiga, bangle tiga, digerus sampai halus.	Dibedakkan pada kelamin disertai mantra "Ong halun angaji panglanang, ktengani daging, ktenanganing otot, ktenganing balung, ketenganing pasta, dingah, dangih, dngeh," diucapkan tiga kali.
Menghilangkan bau mulut saat berbicara	Tuwak manis yang berlum berbau, kapur tohor yang sudah dicincang.	Diminum.

Paparan pada Tabel 1 hanya merupakan contoh nama obat untuk mengatasi penyakit yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki, disertai resep ramuan dan cara memakainya. Penggunaan ramuan ada tanpa mantra atau dipadukan dengan mantra dilengkapi dengan *rerajahan* (gabungan huruf sakral dan gambar simbolis yang dapat menimbulkan kekuatan gaib), bahkan ada pula hanya berbentuk mantra. Pola ini dapat dicermati misalnya pada obat mengencangkan kelamin laki-laki, tidak saja memakai sarana berbentuk kelapa muda hijau yang terletak di tenggara, bubur beras pulut, diberi minyak lalu dicampur, tetapi disertai pula mantra "Ong Kara Ah Parama, ang Parama, nora Ang Parama, Ang Ah siliwang, Matmahan siparama, Ong." Formula ini dimakan memakai sendok terbuat dari daun (*sidu*), dilengkapi dengan *rerajahan* seperti terlihat pada Gambar 2. Sendok daun itu tidak boleh dibuang dan harus digantung di atas pintu agar terus bisa dipakai dan kesaktiannya terjaga.



Gambar 2. Rerajahan untuk melengkapi kekuatan ramuan.  
(Sumber: *Lontar Usada Rukmini Tatwa* terjemahan Sri Jumadiah 2006, 43)

Bentuk pengobatan yang tampak pada Gambar 2 dapat dikatakan paling lengkap karena tidak saja memakai ramuan bahan-bahan tertentu, tetapi dilengkapi dengan mantra dan *rerajahan*. Mantra dan *rerajahan* memiliki daya religius-magis untuk mewujudkan tujuan, baik melalui perantara *balian* (dukun) maupun tindakan pasien. *Rerajahan* tersebut merupakan penyamaran dari lingga dan yoni (kelamin laki-laki dan perempuan) terkait pula Siwa dan Parwati. Dua lengkungan yang saling bersentuhan (menyilang) adalah simbol dua lingga. Lubang kecil yang terdapat di dalamnya adalah simbol yoni. Penggambaran ini berimplikasi bahwa pemakaian sarana pengobatan tersebut bermakna bahwa yang bersangkutan akan

memiliki kekuatan seksual berlipat ganda dalam mengencangkan kemaluannya. Dengan demikian, kemampuan laki-laki pengguna resep tersebut tidak saja sehat, tetapi juga lebih hebat dalam menundukkan dan mengikat vagina perempuan yang berada di antara kedua simbol *phallus*.

Pengobatan penyakit memakai mantra dan *rerajahan* bertalian dengan gagasan tentang etiologi penyakit, yakni *sekala* dan/atau *niskala*. Misalnya, gangguan keperkasaan karena faktor *niskala* dapat berbentuk magi hitam yang berasal dari dukun atas permintaan seseorang antara lain karena kebencian (cinta ditolak/diputus maka dukun bertindak). Pemakaian *rerajahan* seperti terlihat pada Gambar 2 adalah simbol lingga-yoni = Siwa-Parwati/Durga. Durga adalah penguasa magi hitam, sehingga penggunaannya sebagai simbol *rerajahan* untuk mengatasi gangguan keperkasaan sangat tepat. Kesaktian Dewi Durga diharapkan mampu mengatasi segala bentuk magi hitam, sehingga gangguan keperkasaan menjadi sirna.

Ramuan obat pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa* bisa lebih dari satu sehingga seseorang dapat memilihnya. Ramuan obat berasal dari lingkungan alam sehingga manusia sangat terbantu. Peran dewa-dewa tidak kalah penting sehingga pengobatan untuk penyakit tertentu memakai pula mantra-mantra dan *rerajahan*—simbul seseorang meminta pertolongan dari dewa. Pemikiran ini mengacu pada filsafat Tri Hita Karana. Filsafat ini menggariskan bahwa pencapaian kebahagiaan termasuk kesehatan tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia secara pribadi dan/atau melalui kerja sama dengan orang lain, tetapi juga lingkungan alam—menyediakan bahan baku untuk ramuan obat-obatan, bahkan bisa pula sumber penyakit. Peran dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan sangat penting. Dewa dapat membantu dan/atau bisa pula menyebabkan timbulnya penyakit—disebut *kapongor*. Dengan demikian, manusia harus hidup harmoni dengan sesama manusia, harmoni dengan lingkungan alam, dan harmoni dengan Tuhan/dewa-dewa agar keahagian terwujudkan (Atmadja 2020).

#### ***Lontar Usada Rukmini Tatwa* sebagai Wacana Patriarki**

Kajian dekonstruktif terhadap isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* dapat diposisikan bahwa lontar tersebut adalah wacana bermuatan ideologi patriarki. Hal ini berkaitan dengan posisi ideologi patriarki sebagai ideologi dominan pada masyarakat Bali. Ideologi patriarki diperkuat pula oleh agama Hindu (Sharma (ed.) 2006, 7). Pemikiran ini ditandai oleh usaha laki-laki mengobjektifikasi perempuan secara seksual, yakni dengan mereduksi mereka sebagai sekedar objek seksual. Hal ini disertai wacana seksualitas yang didominasi laki-laki yang menyentuh berbagai area dalam kehidupan manusia (Walby 2014, 177). Pola ini berlaku pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Pemikiran ini diperkuat oleh Creese (2012, 200) bahwa karya sastra di Bali tidak terlepas dari ideologi patriarki bersumberkan pada agama Hindu, misalnya kitab *Dharmasastra*. Agama Hindu adalah basis budaya Bali sehingga suatu karya sastra, termasuk *Lontar Usada Rukmini Tatwa*, dapat bermuatan ideologi patriarki.

Gejala ini ditandai dengan isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* yang tidak sepenuhnya sesuai dengan latar belakangnya. Paparan di atas menunjukkan bahwa latar belakang lontar ini adalah memuat penjelasan Bhatari Suci kepada Sang Rukmini, bahwa istri harus tahu cara merawat diri secara baik agar suami tetap mencintainya. Pemaparan tentang resep ini hanya sedikit karena yang lebih banyak dipaparkan adalah tentang cara laki-laki memelihara keperkasaannya. Lontar ini memuat sekitar 55 jenis resep tentang cara menjadikan alat kelamin laki-laki agar ereksi dalam kondisi besar, kuat, dan/atau lebih panjang, serta terbebas dari penyakit kelamin.

Gagasan ini mencerminkan bahwa secara esensial *Lontar Usada Rukmini Tatwa* lebih terfokus pada seksualitas erotis, baik untuk laki-laki dan perempuan.

Penekanan pada alat kelamin bertalian dengan penanda identitas atau simbol bagi seseorang. Gejala ini dapat dicermati pada saat pasangan suami istri memiliki anak maka pertanyaan pertama yang diajukan adalah, “Apa anaknya?” Jawabannya, pasti mengacu kepada jenis kelamin. Jenis kelamin sangat penting karena menentukan nama julukan dan nama diri seseorang. Jika dia adalah anak laki-laki, dia disebut dengan nama julukan *kocongan* atau *butuh*—mengacu kepada alat kelamin laki-laki. Pola ini berlaku pada budaya Jawa, yakni anak laki-laki disebut *tole*, kependekan dari *kontole*, yakni alat kelamin laki-laki (Geertz 1983). Alat kelamin laki-laki menentukan pula nama diri seseorang, misalnya I Made Darsa. Huruf *I* di depan kata *Made* menandakan bahwa dia adalah laki-laki. *Made* menandakan bahwa dia anak kedua dalam suatu keluarga. Huruf *a* pada nama diri Darsa menandakan bahwa dia adalah laki-laki. Pemberian nama seperti ini mengingatkan bahwa yang bersangkutan adalah laki-laki dan memiliki simbol atau identitas untuk menunjukkan kelaki-lakiannya, yakni alat kelaminnya, *phallus* atau *celak*.

*Phallus* atau lingga sebagai simbol laki-laki berposisi biner—*ruwa bhineda* secara berkomplementer dengan kelamin perempuan, vagina atau yoni. Pemikiran ini mengakibatkan hubungan laki-laki dan perempuan atau lingga dan yoni digambarkan pula selalu menyatu, yakni lingga masuk ke dalam lobang yoni. Hal ini mengakibatkan perempuan dilabeli sebagai lobang, tercermin pada sebutannya, yakni *luwe*, *luweng*, *kebeng*, dan *mongkeg*. Vagina sebagai lobang harus ada “barang” yang memasukinya secara berkomplementer, yakni kelamin laki-laki. Atau seperti dikemukakan Beauvoir (2016, xii) bahwa perempuan “[...] tak lebih dari apa yang dikatakan laki-laki; oleh karenanya, ia disebut “seks,” yang secara esensial berarti datang kepada laki-laki sebagai makhluk seksual.” Kedatangannya membawa vagina (lobang, *luwe*, *kebeng*) untuk dimasuki oleh *phallus*. *Phallus* bisa masuk ke dalam vagina perempuan jika tidak berada dalam kondisi ereksi. Pemikiran ini mengakibatkan wacana seksualitas erotis sebagai tema dominan pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa* adalah tertuju pada cara menjadikan *phallus* agar ereksinya kuat dan besar. Dengan demikian, *phallus* dapat masuk secara sempurna ke dalam yoni—tercermin pula pasangan lingga-yoni pada agama Hindu, yakni lingga selalu berdiri tegak masuk ke dalam lobang yoni.

Ideologi patriarki mengakibatkan hubungan laki-laki dan perempuan adalah relasi kuasa dan hierarkis—pria kelas atas dan perempuan kelas bawah (Walby 2014; Sanderson 2011). Kondisi ini berlanjut pada hubungan antarkeduanya, tidak saja atas versus bawah, tetapi juga menguasai versus dikuasai, subjek versus objek, atau menang versus kalah. Pencapaian sasaran ini disimbolkan melalui *phallus* sebagai subjek menguasai, yoni sebagai objek dalam tautan menang dan kalah. Pencapaian sasaran ini mutlak membutuhkan persyaratan, yakni *phallus* ereksi secara kuat, tegak, dan besar. Pemikiran ini mengakibatkan wacana dominan tentang keperkasaan pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa*—terkait dengan seksualitas erotis tidak saja sangat penting, tetapi secara konotatif seperti dikemukakan Beauvoir (2016) dan Lie (2005), memperkuat pula ideologi patriarki yang menjawai hubungan laki-laki dan perempuan, yakni menang kalah dalam hubungan seksual di tempat tidur. Laki-laki wajib menang, dengan cara menjadikan ereksi *phallus* agar kuat dan besar seperti resep *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Jika hal ini dapat diwujudkan, suami akan puas karena dapat menyalurkan libido, hasrat berkuasa, dan mengalahkan istri sebagai “musuhnya” dan sekaligus menguasai tubuhnya yang disimbolkan dengan vaginanya.

*Lontar Usada Rukmini Tatwa* memuat pula wacana tentang cara istri memuaskan libido suaminya, yakni menjadikan vaginanya agar tetap seperti gadis—terkait pula dengan seksualitas erotis. Begitu pula wajahnya tetap cantik, sehingga wajar jika *Lontar Usada Rukmini Tatwa* memuat pula resep kecantikan. Mengacu kepada Ackerman (2019, 245), gagasan bahwa wajah harus cantik berkaitan dengan kenyataan bahwa “[...] biasanya wajah adalah hal pertama yang kita perhatikan dari seseorang [...] Terkadang wajah menyatakan perasaan pemiliknya, apakah itu wajah cemas, ceria, percaya diri, atau cemberut [...] Karakter mungkin dari dalam, tetapi wajah menampilkan suatu rasa identitas.” Begitu pula dalam bercinta wajah sangat penting, sebab “[...] wajah cantik itu saja cukup untuk menyalakan mesin cinta” (Ackerman 2019, 256). Gagasan ini berimplikasi bahwa sejak zaman dahulu perempuan sudah dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik. Menjadi perempuan berarti menjadi cantik, dan sebaliknya tidak cantik, sangatlah tidak perempuan (Melliana S. 2006, 11–12). Pemikiran ini mengakibatkan kecantikan menjadi mitos sehingga setiap perempuan berusaha mewujudkan cantik secara optimal (Melliana S. 2006; Prabasmoro 2003). Manjadi cantik tidak saja terkait dengan kepercayaan diri untuk tampil di ruang publik, tetapi berkaitan pula dengan penambahan daya seksualitas erotis bagi laki-laki. Penyakit perempuan, misalnya keputihan dan bau tidak sedap dari mulut, juga mendapatkan perhatian pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Paparan seperti ini bertalian pula dengan seksualitas erotis bagi suami-istri.

Perbandingan porsi tentang resep kecantikan dan resep menjadikan istri agar seperti gadis menunjukkan adanya perbedaan secara kuantitas. Resep menjadikan vagina istri agar seperti gadis jauh lebih banyak daripada resep kecantikan. Resep untuk menjadikan vagina seperti gadis lebih sedikit daripada resep keperkasaan. Pola ini menyiratkan bahwa kecantikan adalah urusan ketiga, keadaan vagina istri seperti gadis adalah urusan kedua, dan keperkasaan adalah urusan primer. Walaupun porsinya berbeda, ketiganya berkaitan untuk meningkatkan daya seksualitas. Pemikiran ini memperkuat posisi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* sebagai lontar seksualitas erotis, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Keperkasaan laki-laki dalam konteks seksualitas erotis tidak hanya untuk mengejar nikmat lebih secara seksual, tetapi berkaitan pula dengan mendapatkan anak. Gagasan ini berimplikasi bahwa *Lontar Usada Rukmini Tatwa* memuat tiga aspek yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan masalah perolehan anak dalam perkawinan, pertama, pengobatan terhadap gangguan ereksi selain untuk mengatasi masalah keperkasaan laki-laki, berhubungan pula dengan kepemilikan anak—jika gangguan ereksi dapat diatasi, hubungan seksual dengan istri dapat berlangsung secara baik, sehingga peluang untuk mendapatkan anak menjadi terbuka. Kedua, pengobatan terhadap pasangan suami istri yang lama tidak memiliki anak. Ketiga, menyuburkan sperma (*kama putih*) agar istri berpeluang lebih besar untuk hamil. Dengan demikian, *Lontar Usada Rukmini Tatwa* tidak saja berkaitan dengan seksualitas erotis, tetapi secara langsung maupun tidak langsung berkait pula dengan seksualitas reproduktif. Penekanan pada seksualitas reproduktif berkaitan dengan pentingnya anak bagi keluarga. Anak bagi keluarga Bali memiliki banyak fungsi, antara lain mengantarkan roh orangtua agar mencapai surga (kebahagiaan), baik pada masa masih hidup maupun sesudah meninggal dunia melalui ritual kematian, yakni *ngaben* dan *memukur*. Peran ini mengakibatkan anak disebut *putra*. Kata *putra* berasal dari bahasa Sanskerta, *put* yang berarti ‘dia yang membebaskan orangtuanya dari api neraka’ (Atmadja, Atmadja, & Mariyati 2015; Jendra 2009).

Resep terkait seksualitas reproduksi menyangkut pula cara menyuburkan sperma atau *kama putih*. Lontar ini sama sekali tidak memuat gagasan tentang cara untuk menyuburkan ovum (*kama bang*). Penggambaran ini timpang mengingat dalam perspektif *usada* tentang kandungan

bahwa janin terbentuk karena pertemuan antara *kama putih* (*kama petak*, sperma) dan *kama bang* (*kama merah*, ovum) (Manuaba 1994). Mengacu kepada pendapat Turner (2012, 243) penonjolan pada peran sperma berkaitan dengan asumsi bahwa rahim perempuan adalah tempat paling aman bagi laki-laki yang bertanggung jawab dalam menciptakan manusia baru. Keperkasannya suami dan kesehatan spermanya mutlak menentukan penciptaan manusia baru dalam rahim perempuan dalam konteks seksualitas reproduktif.

Ketimpangan tersebut mengakibatkan peran istri menjadi sangat kecil dan pasif dalam seksualitas reproduktif, yakni hanya sebagai penampung *kama putih*. Posisi *kama bang* tidak diperhitungkan sehingga wajar jika isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* tidak mencantumkan perawatannya agar reproduksi biologi, yakni kelahiran manusia baru terselenggara dengan baik. Meminjam gagasan Beauvoir (2016), hal ini berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seks kedua, sedangkan laki-laki adalah seks pertama. Pemikiran ini berimplikasi lebih lanjut, yakni anak yang dilahirkannya dikaitkan dengan ayahnya. Pola ini bertalian pula dengan garis keturunan patrilineal atau *purusa* atau Geertz & Geertz (2017, 128) menyebutnya dengan istilah *patriline* (mengikuti garis ayah). Hal ini menyangkut berbagai hal, misalnya pembagian harta warisan hanya untuk anak laki-laki, pola penetap pacaperkawinan adalah patriloka, kewajiban memuja arwah leluhur pada pura keluarganya, keanggotaan desa adat, dll. (Geertz & Geertz 2017). Gagasan ini merupakan keistimewaan hukum kekeluargaan orang Bali terutama menyangkut kewajiban laki-laki memuja leluhur (*dewa pitara*) pada pura keluarga (Korn 2017, 185–197; Geertz & Geertz 2017). Keistimewaan tersebut direpresentasikan pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa* berbentuk ide bahwa laki-laki harus perkasa dan spermanya subur agar garis *purusa* tetap terjaga, sehingga arwah leluhur terus ada pemujanya secara berkelanjutan. Garis *purusa* sangat penting, sehingga alat kelamin laki-laki disebut pula *purus*. Penyebutan ini secara konotatif bermakna bahwa *purus* adalah simbol kelaki-lakiannya dan pelanjut garis keturunan *purusa*, dengan berbagai implikasinya, yakni dominasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan pada bidang sosial, budaya, agama, ekonomi, dan politik dalam keluarga dan/atau masyarakat Bali.

Pengarusutamaan ideologi patriarki pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa* tidak bertalian pula dengan penulisnya. *Lontar* ini hanya menyebutkan penulisnya berasal dari kasta brahmana, tanpa nama dan jenis kelamin. Walaupun tidak disebutkan jenis kelamin penulisnya, dapat diduga dia adalah laki-laki. Alasannya, pertama, mengacu kepada kuatnya ideologi patriarki pada masyarakat Bali—di pihak lain secara dekonstruktif *Lontar Usada Rukmini Tatwa* juga sangat kuat menganut ideologi patriarki, maka dapat dipastikan bahwa penulis *lontar* tersebut adalah laki-laki. Pemikiran ini diperkuat oleh Eagleton (2002, 123) bahwa penulis suatu karya sastra sebagai produsen selalu menggunakan bahan baku yang sudah ada dalam masyarakat, seperti nilai, dongeng, simbol, dan ideologi. Gagasan ini ada benarnya mengingat kajian Kurniawan (1999) terhadap karya-karya sastra yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer berkaitan dengan ideologi yang dianutnya, yakni realisme sosialis. Kedua, tradisi *nyastra* pada kaum brahmana umumnya adalah laki-laki untuk pemertahanan status sosial sebagai kasta brahmana dan persiapan menjadi pemimpin ritual keagamaan bagi anak buahnya yang berasal dari tiga kasta di bawahnya, ksatria, wesya dan sudra yang berstatus sebagai *sisya*—hubungan patron-klien (*siwa-sisya*). Ketiga, karya sastra berbahasa Jawa Kuno keseluruhannya ditulis oleh pujangga laki-laki (Zoetmulder 1983; Creese 2012; Ras 2014). Dengan demikian, meminjam gagasan Sharma (ed.) (2006), *Lontar Usada Rukmini Tatwa* pada dasarnya merupakan proyeksi kepentingan laki-laki untuk menguasai perempuan—direpresentasikan dengan vagina, menggunakan *phallus* sebagai simbolnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, ada tiga temuan dalam penelitian ini. Pertama, struktur *Lontar Usada Rukmini Tatwa* terdiri atas pembukaan yang memuat doa penolak segala marabahaya. Pembukaan dilanjutkan dengan latar belakang penulisan lontar, yakni keinginan penulis lontar untuk memberikan solusi bagi istri agar dikasihi oleh suaminya melalui perawatan diri. Solusi tersebut mengatasnamakan wejangan dewa-dewi sebagai pelegitimasinya untuk menimbulkan kesan mistik dan menambah daya religius-magis, sehingga pembaca lebih yakin dan lebih mantap untuk mempraktikkan isi lontar. Pendahuluan dilanjutkan dengan pemaparan isi lontar dan penutup yang memuat ruang dan waktu penulisan lontar, tanpa mencantumkan nama penulisnya, sesuai dengan kolektivisme pada masyarakat Bali.

Kedua, isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* adalah resep tentang kecantikan, tetapi menyangkut pula seksualitas erotis dan seksualitas reproduktif. Resep tersebut menggunakan ramuan tradisional yang diolah dalam bentuk formula parem, jamu, dan *simbuh*. Teknik pemakaiannya bisa diminum, dioleskan, atau di-*simbuh*-kan pada bagian tubuh tertentu. Pemakaian ini dapat berlaku tanpa mantra, dilengkapi dengan mantra, bahkan bisa pula ditambah *rerajahan*. Pola ini berkaitan dengan gagasan masyarakat Bali tentang etiologi penyakit, yakni etiologi *sekala* (natural) dan etiologi *niskala* (supranatural) atau campuran etiologi *sekala-niskala*.

Ketiga, isi *Lontar Usada Rukmini Tatwa* merupakan wacana berkaitan dengan seksualitas erotis dan seksualitas reproduktif bagi suami (laki-laki) dan istri (perempuan) berbasis ideologi patriarki sebagai ideologi dominan pada masyarakat Bali yang dilegitimasi oleh agama Hindu. Gagasan ini berimplikasi bahwa lontar tersebut merupakan pula proyeksi kepentingan laki-laki untuk menguasai perempuan memakai *phallus* sebagai simbolnya. Penguasaan ini terkait pula dengan keinginan untuk mendapatkan anak sebagai pemberi surga dan pelanjut garis keturunan secara patrilineal. Seksualitas erotis dan seksualitas reproduktif menyatu pada *Lontar Usada Rukmini Tatwa*. Lontar ini lebih berpihak kepada laki-laki. Hal ini berkaitan dengan penulisnya, yakni laki-laki. Dia tidak saja menulis memakai daya kreatifnya, tetapi juga bahan baku yang tersedia dalam masyarakat, pengetahuan seksualitas erotis, seksualitas reproduktif, ideologi patriarki, dan agama Hindu. Dengan demikian, *Lontar Usada Rukmini Tatwa* tidak saja dapat disebut sebagai lontar seksualitas erotis dan reproduktif, tetapi juga lontar ideologis berbasis agama Hindu.

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa saran yang dapat dicermati oleh perempuan. Kecantikan dalam agama Hindu merupakan perpaduan cantik secara fisik maupun rohani (*inner beauty*). Kecantikan adalah istri atau *power (sakti)* dari para dewa, dan akan muncul apabila perempuan berada dalam kebaikan, kasih sayang, welas asih, dan damai. Merawat tubuh bagi perempuan seharusnya diiringi dengan perasaan bahagia sehingga tercipta kebaikan dan keharmonisan, termasuk keharmonisan dalam menjalani rumah tangga (*grhasta*). Namun, perempuan perlu berpikir kritis terhadap wacana tentang kecantikan dan pemeliharaan seksualitas yang berkaitan dengan tubuhnya. Jangan sampai perempuan merasa tidak nyaman hanya untuk terlihat cantik di mata pasangannya atau lawan jenis. Hal ini mengingat bahwa di balik wacana tersebut ada peluang bermuatan ideologi patriarki dan memunculkan mitos kecantikan dan/atau seksualitas tubuh yang berujung pada penindasan terhadap dirinya sebagai perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, Diane. 2019. *Sejarah Cinta*, diterjemahkan oleh Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi.

- Anonim. 2006. *Usada Kecantikan Rukmini Tatwa*, diterjemahkan oleh Sri Jumadiyah. Denpasar: PT Media Pelita Dharma.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, & Tuty Mariyati. 2015. *(Ngaben + Mumukur) = (Tubuh + Api) + (Uparengga + Mantra) = (Dewa Hyang + Surga)*. Yogyakarta: Larasan.
- Atmadja, Nengah Bawa. 1999. *Ganesha Awighneswara, Minayaka, dan Penglukat*. Surabaya: Paramita.
- . 2020. *Wacana Postgenerik terhadap Tri Hita Karana pada Masyarakat Bali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*, diterjemahkan oleh S. A. Herwinato. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex Fakta dan Mitos*, diterjemahkan oleh Toni. B Febriantono. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Creese, Hellen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*, diterjemahkan oleh Ida Bagus Putra Yadnya. Yogyakarta: Larasan.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*, diterjemahkan oleh Zaim Rafiqi. Depok: Desantara.
- Fitrianita, Titi, Astrida F. Nuryani, & Mondry. 2018. “Analisis Wacana Kritis-Norman Fairlough.” Dalam *Metode Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*, disunting oleh Siti Kholifah & I Wayan Suyadnya. Depok: Rajawali Pers.
- Foster, George & Barbara Gallatin Anderson. 2015. *Antropologi Kesehatan*, diterjemahkan oleh Priyanti Pakar Suryadarma & Meutia Hatta Swasono. Jakarta: UI Press.
- Foucault, Michel. 2007. *The Order of Things Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, diterjemahkan oleh Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Hildred & Clifford Geertz. 2017. *Sistem Kekerabatan di Bali*, diterjemahkan oleh IDK Harya Putra. Denpasar: Udayana University Press.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*, diterjemahkan oleh Hersri. Jakarta: Grafiti.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhartara.
- Hofstede, Geert. 2016. “Dimensi-Dimensi Kebudayaan”. Dalam *Konfigurasi Dasar Teori-teori Komunikasi Antarbudaya*, disunting oleh Alo Liliweri. Bandung: Nusa Media. Halaman.

- Jackson, Stevi. 2009. "Membentuk Teori Gender Seksualitas." Dalam Teori-teori Feminis Kontemporer, disunting oleh Stevi Jackson & Jackie Jones, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jendra, I Wayan. 2009. *Memohon dan Mendidik Anak Putra Suputra Berdasarkan Budi Pekerti dengan Bahasa yang Manis dan Harmonis (Sebuah Analisis Religiopsikososiolinguistik)*. Denpasar: Panakom Publishing.
- Jorgensen, Marinne W. & Louis J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*, diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks, Pekerja Seks, dan Seks Bebas di Indonesia*. Yogyakarta: Insist.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Korn, V. E. 2017. *Hukum Adat Bali (Het Adatrecht van Bali) Jilid 2*, diterjemahkan oleh Mean Joebaar & I Nengah Merta. Denpasar: Udayana University Press.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Lie, Shirley. 2005. *Pembebasan Tubuh Perempuan Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarki*. Jakarta: Grasindo.
- Manuaba, I. B. G. 1994. *Filsafat Hindu dalam Kesehatan*. Denpasar: Upada Sastra.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault, Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Melliana S., Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2003. *Becoming White: Prepresentasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalisasi dalam Iklan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahardjo, Yulfita. 1996. "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi." Dalam *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*, disunting oleh Agus Dwiyanto & Muhajir Darwin. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ras, J. J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan Jawa*, diterjemahkan oleh Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penerbit Kepik.



- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi*, diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sharma, Arvind (ed.). 2006. *Perempuan dalam Agama-agama Dunia*, diterjemahkan oleh Ade Alimah. Yogyakarta: Suka Press.
- Suandra, I Mede. 1989. *Himpunan Ulap-ulap Palinggih.* Denpasar: Upada Sastra.
- Sugihartini, Rahma. 2017. *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital.* Surabaya: Airlangga University Press.
- Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.* Jakarta: Kencana.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis Telaah Michel Foucault atas Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah di Eropa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Synnot, Anthony, 2003. *Tubuh Sosial Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turner, Byan S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Utami, Tri Niswati & Reni Agustina Harahap. 2019. "Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya dan Kesehatan." Jakarta: Prenadamedia Group.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*, diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.
- White, Kevin. 2012. *Pengantar Sosiologi Kesehatan dan Penyakit*, diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, diterjemahkan oleh Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.